

**Journal of Special Education Lectura**

e-ISSN: (3025-1494) p-ISSN: (Proses)

Journal homepage: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSElectura/about>Email: jse-lectura@unilak.ac.id

Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1

Firdausi Oktaviani¹, Nova Estu Harsiwi²¹Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia²Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia**Informasi Artikel****Riwayat Artikel:**Ter kirim, *Minggu 16 Juni 2024*Revisi, *Senin 17 Juni 2024*Diterima, *Selasa 25 Juni 2024***Kata Kunci:**Anak Berkebutuhan Khusus
Pendidikan Inklusi
Pembelajaran**ABSTRAK (10 PT)**

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini berfokus pada Kiki, seorang siswa kelas V dengan tuna wicara di SDN Gebang 1 Bangkalan, untuk memahami tantangan dalam penerapan pendidikan inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi langsung dari guru dan melihat langsung selama pembelajaran mengenai problematika pembelajaran inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berjalan maksimal karena keterbatasan komunikasi dan perhatian guru yang terbagi antara Kiki dan siswa lainnya. Selain itu, tidak tersedia alat bantu khusus, dan dukungan dari pihak sekolah masih terbatas. Meskipun demikian, Kiki menunjukkan usaha besar untuk berbaur dan aktif dalam pembelajaran, dengan bantuan teman-teman dan penempatan di depan kelas bersama siswa yang lebih giat. Kesimpulannya, pendidikan inklusif di SDN Gebang 1 Bangkalan menghadapi banyak tantangan, terutama dalam penyediaan alat bantu khusus dan dukungan sekolah yang memadai. Dengan dukungan intensif, diharapkan Kiki dan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya dapat mencapai potensi maksimal mereka.

ABSTRACT (10 PT)

Inclusive education aims to provide equal learning opportunities for all children, including those with special needs. This study focuses on Kiki, a fifth-grade student with speech impairment at SDN Gebang 1 Bangkalan, to understand the challenges in implementing inclusive education. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation to obtain direct information from teachers and to observe firsthand during learning regarding the challenges of inclusive learning. The results indicate that learning is not optimal due to communication limitations and the teacher's divided attention between Kiki and other students. Additionally, specialized aids are not available, and support from the school is still limited. Nevertheless, Kiki shows great effort to integrate and actively participate in learning, with the help of classmates and being seated at the front with more diligent students. In conclusion, inclusive education at SDN Gebang 1 Bangkalan faces many challenges, especially in providing specialized aids and adequate school support. With intensive support, it is hoped that Kiki and other children with special needs can reach their full potential.

Corresponding Author:

Nama Penulis: Firdausi Oktaviani

Afiliasi: Universitas Trunojoyo Madura

Email: 210611100106@student.trunojoyo.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka (BP, Munandar, Andi, Karlina, & Yumriani, 2022). Hal ini bertujuan agar mereka dapat memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan yang tinggi, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang efektif dan berkualitas mampu mengubah kehidupan seseorang secara signifikan, memberikan peluang untuk berkembang, dan membuka jalan menuju masa depan yang lebih cerah.

Dalam konteks global yang terus berkembang, pendidikan juga memainkan peran penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dan peluang abad ke-21. Keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi semakin penting di era digital ini. Selain itu, pendidikan yang inklusif dan merata memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi tertentu yang memerlukan perhatian dan dukungan khusus dalam proses pembelajarannya. Kondisi ini bisa berupa keterbatasan fisik, gangguan perkembangan, kesulitan belajar, atau gangguan emosional dan perilaku (Pitaloka, Fakhiratunnisa, & Ningrum, 2022). Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka, berbeda dengan pendekatan yang digunakan untuk anak-anak pada umumnya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mengakomodasi kebutuhan unik mereka, memberikan dukungan yang tepat, serta memungkinkan mereka untuk mencapai potensi maksimal mereka. Pendidikan inklusif, yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar yang sama dengan anak-anak lain, membawa manfaat besar bagi semua pihak.

Untuk memberikan layanan yang tepat dan efektif, penting untuk memahami dan mengklasifikasikan jenis-jenis kebutuhan khusus ini. Klasifikasi ini tidak hanya membantu dalam merancang program pendidikan yang sesuai, tetapi juga memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Melalui pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan spesifik setiap kategori, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif bagi semua anak berkebutuhan khusus.

1. Tunanetra: Istilah anak tunanetra secara umum merujuk pada anak-anak yang memiliki gangguan pada fungsi penglihatan mereka. Penting untuk mendefinisikan ketunanetraan berdasarkan sejauh mana kemampuan penglihatan yang masih dimiliki. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penyediaan layanan, baik dalam bentuk akademis maupun keterampilan tambahan yang mendukung.

2. Tunarungu: Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran, di mana anak yang mengalami ketunarunguan menghadapi masalah berupa hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran.
3. Tunawicara: Tunawicara dapat diartikan sebagai gangguan pada kemampuan berbicara, di mana anak yang mengalami ketunawicaraan memiliki kesulitan atau ketidakmampuan dalam berbicara dengan jelas dan efektif. Hal ini memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara verbal.
4. Tunagrahita: Tunagrahita adalah istilah yang diberikan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami gangguan dalam intelegensi. Di Indonesia, tunagrahita mencakup berbagai kategori anak berkebutuhan khusus, namun dalam pendidikan, mereka menghadapi tantangan yang serupa karena keterbatasan intelektual. Dalam terminologi asing, ada berbagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan masalah intelegensi ini, termasuk mereka yang memiliki IQ di bawah 35.
5. Tunadaksa: Tunadaksa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami gangguan pada fungsi fisik atau tubuh mereka. Anak-anak tunadaksa menghadapi tantangan dalam mobilitas dan keterampilan motorik, yang dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari dan partisipasi mereka dalam lingkungan pendidikan serta sosial. Istilah ini mencakup berbagai kondisi yang menyebabkan keterbatasan fisik, dan layanan yang diberikan harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka.
6. Tunalaras: Tunalaras adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi atau perilaku mereka. Anak-anak tunalaras mungkin menghadapi tantangan dalam mengatur emosi, bereaksi terhadap situasi tertentu, atau mengekspresikan diri dengan tepat. Dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial, mereka memerlukan pendekatan yang sensitif dan terarah untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan regulasi emosi yang lebih baik.
7. Anak Cerdas dan Bakat Istimewa: Anak-anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa memang sering menunjukkan perkembangan yang cepat dalam bidang tertentu, namun hal ini tidak menjamin bahwa mereka tidak mengalami risiko sosial dan emosional. Mereka mungkin mendapat prestasi yang lebih banyak dan tingkat keberhasilan yang tinggi dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Namun, ketika menghadapi kegagalan, hal ini dapat berdampak sangat berat bagi mereka. Beberapa risiko yang mungkin timbul termasuk menutup diri, mengalami tingkat stres yang tinggi, bahkan dalam kasus yang ekstrim, mungkin mengarah pada pemikiran untuk bunuh diri.
8. *Slow learner*: Anak dengan kondisi *slow learner* mengalami tantangan dalam memproses informasi dan mempelajari materi secara lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Mereka sering memerlukan waktu lebih lama dan pendekatan pembelajaran yang lebih individual untuk memahami konsep-konsep akademis. Penting untuk memberikan dukungan ekstra dan pendampingan yang tepat agar mereka dapat mengatasi kesulitan belajar mereka dan mencapai potensi mereka secara penuh.
9. Autisme: Gangguan perkembangan yang memengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku seseorang. Anak-anak dengan autisme sering menghadapi tantangan dalam berinteraksi secara sosial, mengekspresikan diri, dan memahami emosi orang lain. Mereka juga cenderung memiliki minat atau perilaku yang terbatas dan berulang.

Penyusunan program pembelajaran yang memperhatikan karakteristik khusus, kemampuan, kelemahan, dan tingkat perkembangan setiap siswa sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang setiap individu di kelas mereka untuk merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dan efektif. Pendekatan pembelajaran harus fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Ini bisa melibatkan penggunaan strategi dan metode yang berbeda, termasuk sesi pembelajaran individu atau kelompok kecil yang disesuaikan. Tujuan utamanya adalah tidak hanya untuk mendukung perkembangan akademis mereka, tetapi juga untuk memperkuat keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan prinsip-prinsip kelas inklusif sangat penting, di mana setiap anak merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana keberagaman dipandang sebagai sumber kekayaan dalam pembelajaran bersama.

Di Indonesia, pendidikan inklusi merujuk pada pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak lainnya di sekolah umum (Nurfadhilah, 2020). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang perbedaan atau kebutuhan khusus mereka, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan dalam lingkungan yang ramah dan mendukung. Sekolah inklusi adalah salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan tanpa diskriminasi, di mana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak lainnya dapat menikmati pendidikan yang setara. Dalam sistem pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perlakuan atau hak istimewa, melainkan memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti peserta didik lainnya. Namun, penerapan pendidikan inklusi di sekolah umum tidak selalu berjalan mulus. Tantangan signifikan sering kali muncul dalam proses pembelajaran, terutama ketika hanya terdapat satu anak berkebutuhan khusus di kelas. Misalnya, di SDN Gebang 1 Bangkalan, Kiki adalah satu-satunya siswa berkebutuhan khusus di kelas V, yang termasuk dalam kategori tuna wicara. Situasi ini menimbulkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran, termasuk keterbatasan komunikasi antara Kiki dan guru, serta antara Kiki dan teman-temannya. Guru harus membagi perhatian secara merata antara Kiki dan siswa lainnya, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Dalam artikel ini, akan dipaparkan lebih dalam tentang bagaimana pendidikan inklusif diterapkan di SDN Gebang 1 Bangkalan, khususnya dalam kasus Kiki, seorang siswa kelas V yang memiliki kebutuhan khusus dalam kategori tuna wicara. Melalui analisis pengalaman Kiki, akan dipahami tantangan-tantangan yang dihadapi dalam lingkungan pendidikan inklusi.

Metode

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Gebang 1 Kecamatan Arosbaya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti memilih metode ini karena adanya berbagai permasalahan yang diidentifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi SDN Gebang 1. Metode studi kasus dipilih untuk memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam dan detail mengenai situasi yang ada, serta interaksi yang terjadi antara berbagai komponen dalam konteks pendidikan inklusif. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas yang bertanggung jawab langsung atas pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi. Dengan memilih guru sebagai informan utama, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan relevan terkait dengan pengalaman sehari-hari, tantangan, dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data yang pertama adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi langsung dan mendalam dari guru serta peserta didik

mengenai problematika yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi SDN Gebang 1. Melalui wawancara, peneliti berusaha mengungkap berbagai aspek yang mungkin tidak terlihat dari observasi langsung, termasuk persepsi guru dan tantangan yang dihadapi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kelas. Teknik kedua yang digunakan adalah observasi. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengamati dan mempelajari permasalahan atau problematika yang terjadi di lapangan, khususnya yang berkaitan erat dengan objek penelitian. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat melihat langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung, bagaimana interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana anak berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Observasi ini juga membantu peneliti untuk mencatat perilaku, respons, dan dinamika yang mungkin tidak diungkapkan dalam wawancara. Teknik ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengabadikan bukti nyata dari permasalahan yang ditemukan peneliti selama di lapangan. Melalui teknik ini, peneliti dapat mendapatkan wawasan tambahan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi. Dokumentasi ini juga membantu peneliti untuk memvalidasi temuan dari wawancara dan observasi, serta menyediakan data tambahan yang mungkin tidak diperoleh melalui dua teknik sebelumnya. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model Miles and Huberman. Model analisis ini terdiri dari tiga langkah utama yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam penerapan pendidikan inklusif di SDN Gebang 1 Bangkalan, khususnya terkait dengan siswa tuna wicara bernama Kiki. Pertama, terdapat keterbatasan komunikasi karena Kiki mengalami kesulitan berkomunikasi secara verbal, yang menghambat interaksi langsung dengan guru dan teman-temannya. Kedua, perhatian guru harus terbagi antara Kiki dan siswa lainnya, yang mengurangi efektivitas pembelajaran. Ketiga, sekolah tidak menyediakan alat bantu khusus yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran Kiki, seperti alat bantu visual atau teknologi asistif. Keempat, dukungan dari pihak sekolah masih sangat terbatas, baik dalam bentuk terapi maupun bantuan khusus lainnya, serta tidak adanya program atau kegiatan khusus yang mendukung pendidikan inklusif secara menyeluruh. Kelima, guru tidak menerima pelatihan khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus seperti Kiki, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyediakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai.

Temuan dalam penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusif di SDN Gebang 1 Bangkalan, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti Kiki yang merupakan tuna wicara. Keterbatasan komunikasi mengungkapkan bahwa interaksi verbal yang esensial dalam proses belajar mengajar menjadi hambatan signifikan bagi Kiki. Perhatian guru yang terbagi menunjukkan bahwa guru kesulitan memberikan fokus yang memadai kepada Kiki tanpa mengabaikan siswa lainnya.

Ketiadaan alat bantu khusus menyoroti kekurangan fasilitas dan sumber daya yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif bagi Kiki. Selain itu, dukungan sekolah yang terbatas memperlihatkan kurangnya inisiatif dan fasilitas yang seharusnya disediakan untuk anak berkebutuhan khusus. Kurangnya pelatihan khusus untuk guru menunjukkan bahwa guru memerlukan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Akhirnya, kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua penting namun belum cukup tanpa adanya program inklusif yang terstruktur di sekolah. Temuan ini penting, karena menyoroti aspek-aspek kritis yang perlu diperbaiki dalam sistem pendidikan inklusif di

SDN Gebang 1 Bangkalan dan mungkin di sekolah-sekolah lain dengan kondisi serupa. Mengetahui bahwa komunikasi adalah hambatan besar, misalnya, dapat mendorong sekolah untuk mengimplementasikan alat bantu komunikasi alternatif atau pelatihan khusus bagi guru dalam metode komunikasi non-verbal. Memahami bahwa perhatian guru terbagi dapat mengarahkan sekolah untuk mengeksplorasi model pengajaran tambahan atau asisten kelas khusus. Menyadari kurangnya alat bantu khusus dan dukungan sekolah yang terbatas menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk investasi dalam sumber daya dan program inklusif. Kekurangan pelatihan guru menekankan pentingnya pengembangan profesional yang terus-menerus agar guru dapat lebih efektif dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Pada akhirnya, temuan ini dapat mendorong kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung, sehingga setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam lingkungan belajar yang adil dan setara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di SDN Gebang 1 Bangkalan menghadapi sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan komunikasi, kurangnya alat bantu khusus, dan dukungan yang masih terbatas dari pihak sekolah. Temuan penelitian tentang tantangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif di SDN Gebang 1 Bangkalan ini, khususnya mengenai siswa tuna wicara seperti Kiki, sejalan dengan temuan dari penelitian lain yang telah mengkaji topik serupa. Pada (Hanifah, Haer, & Widuri, 2021) membahas bahwa kurangnya komunikasi secara dua arah antara peserta didik dan guru sehingga menciptakan kelas yang pasif, kurang asyik, serta metode pembelajaran yang monoton dan kurang memanfaatkan fasilitas secara optimal dapat berpotensi membuat anak berkebutuhan khusus terjebak pada kemampuan tertentu saja. Selain itu pada (Sudjak, 2018) membahas bahwa pemahaman guru di sekolah reguler tentang pembelajaran inklusif masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dan peningkatan kualitas yang memadai bagi para guru. Mereka belum dilengkapi dengan pelatihan dan pengetahuan yang cukup untuk menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Penelitian lanjutan bisa dilakukan dengan membandingkan penerapan pendidikan inklusif di berbagai sekolah yang memiliki jumlah anak berkebutuhan khusus berbeda-beda. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana perbedaan jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu sekolah mempengaruhi pendekatan pedagogis yang diambil oleh para guru, serta jenis dukungan yang disediakan oleh sekolah. Ini juga bisa mencakup perbandingan bagaimana sumber daya dan fasilitas di sekolah-sekolah tersebut diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, serta bagaimana interaksi sosial antara siswa inklusi dan siswa reguler terjadi dalam konteks yang berbeda. Studi semacam ini akan membantu mengidentifikasi praktik terbaik dalam pendidikan inklusif, serta tantangan spesifik yang mungkin dihadapi oleh sekolah dengan populasi anak berkebutuhan khusus yang lebih besar atau lebih kecil.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan inklusif di SDN Gebang 1 Bangkalan, dengan fokus pada kasus seorang siswa tuna wicara, Kiki. Tantangan utama meliputi keterbatasan komunikasi verbal yang menghambat interaksi antara Kiki dan lingkungan sekolah, perhatian guru yang terbagi, kekurangan alat bantu khusus yang esensial untuk pembelajaran efektif, dan dukungan sekolah yang masih minim. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus semakin memperumit situasi. Kesimpulan ini penting karena menunjukkan perlunya perbaikan signifikan

dalam berbagai aspek untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Identifikasi hambatan komunikasi dan kekurangan alat bantu menekankan pentingnya investasi dalam teknologi untuk membantu anakn berkebutuhan khusus dan pelatihan komunikasi non-verbal. Temuan tentang perhatian guru yang terbagi menandakan perlunya model pembelajaran yang lebih adaptif dan dukungan tambahan, seperti asisten kelas khusus. Dukungan sekolah yang terbatas menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk memperkuat program dan fasilitas inklusif. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dan peneliti lainnya tentang tantangan dan kebutuhan dalam pendidikan inklusif. Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga dapat mencapai potensi maksimal mereka. Temuan ini juga mendorong studi lanjutan untuk mengeksplorasi praktik terbaik di berbagai konteks sekolah, yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan strategi pendidikan inklusif secara keseluruhan.

Daftar Rujukan

- Admalinda, Fitriani, W., & Khairat, A. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif untuk Individu Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 291-299.
- BP, R. A., Munandar, S. A., Andi, F., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1-8.
- Hanifah, D. S., Haer, B. A., & Widuri, S. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 473-383.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus . *Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Haamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 345-353. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4823>
- Nurfadhillah, S. (2020). *Pendidikan Inklusi SD*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Pitaloka, A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 80-95.
- Sudana, A. A. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Sudjak. (2018). Problematika Pendidikan Inklusi di Sekolah. *Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 185-201.